

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini berada pada masa *golden age* atau masa emas, di mana waktu ini menjadi saat yang tepat untuk memberikan stimulasi bagi aspek-aspek perkembangannya karena otak anak tumbuh dengan sangat cepat. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah bahasa, aspek ini sangat penting sehingga perlu diperhatikan karena berkaitan dengan manusia. Hal ini dikarenakan keterampilan berbahasa akan memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Dengan berbahasa anak dapat mengungkapkan isi pikiran serta perasaannya. Pendapat ini diperkuat oleh Vygotsky (dalam Nurjanah & Anggraini, 2020) bahasa adalah alat untuk seorang individu mengungkapkan gagasan atau ide yang ada di dalam pikirannya, selain itu bahasa juga menjadi alat untuk meramu pengetahuan menjadi sebuah konsep dan kategori berpikir. Adapun menurut Mailani dkk. (2022) bahasa menjadi alat interaksi dan sarana untuk menyampaikan pendapat, ide, atau gagasan kepada pihak lain. Seorang anak akan mempunyai keterampilan bergaul (*social skill*) yang baik dengan orang lain dan dapat tumbuh berbaur di tengah-tengah masyarakat karena bahasa (Sumaryanti, 2017; Sari dkk., 2018). Melalui bahasa maka akan tercipta jalinan komunikasi antar individu sehingga terbentuklah interaksi sosial.

Tidak hanya menjadi alat komunikasi semata, bahasa juga memiliki fungsi sebagai kebudayaan. Menurut Chairunnisa (2018) terdapat hubungan antara bahasa dan kebudayaan, karena kedua hal itu adalah dua sistem yang berkaitan dengan manusia, dimana budaya mengatur interaksi antar manusia dan bahasa menjadi alat penunjang keberlangsungan interaksi tersebut. Dari banyaknya hasil budaya manusia, bahasa menjadi salah satu di antaranya. Bahasa dapat dikatakan sebagai budaya manusia, sedangkan budaya juga tidak terlepas dari pengaruh bahasa. Oleh karena itu, sebuah kebudayaan bisa diterima apabila kebudayaan tersebut dimengerti dan dijunjung tinggi oleh masyarakat itu sendiri (Fauziah, 2015).

Begitu banyak fungsi bahasa dalam kehidupan manusia, sehingga belajar bahasa penting diberikan kepada anak usia dini, baik itu bahasa ibu maupun bahasa

asing seperti Bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa universal yang umum digunakan oleh hampir sebagian besar negara di dunia, oleh karena itu mempelajarinya menjadi hal yang penting (Maduwu, 2016). Anak-anak yang hidup di abad 21 memiliki harus mempelajari Bahasa Inggris sebab Bahasa Inggris digunakan secara global dalam berbagai bidang kehidupan dan berguna untuk berkomunikasi serta menjalin kerja sama dengan banyak pihak baik dalam ruang lingkup nasional maupun internasional (Lestari & Kurniati, 2019). Dengan kata lain, seseorang yang memiliki keterampilan Bahasa Inggris akan mempermudah kehidupan sosialnya karena dapat memperluas relasi.

Menurut penelitian Suyadi (2014) waktu yang tepat untuk menerima bahasa kedua adalah usia dini, karena perkembangan anak usia dini cepat maka mempelajarinya lebih awal akan membuat anak semakin mahir dalam berbahasa asing. Usia sekitar dua sampai enam tahun menjadi usia yang pas untuk belajar bahasa asing karena saat itu anak menginjak tahap praoperasional, yaitu mulai menggunakan simbol-simbol untuk menggambarkan lingkungan di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Scheffler (2015) bahwa memperkenalkan Bahasa Inggris kepada anak berusia 21 bulan selama dua tahun dianjurkan, karena ketika nantinya anak genap berusia empat tahun akan mulai menunjukkan keterampilan berbahasa Inggris meskipun hanya berupa kosakata saja. Itu artinya, usia sangat mempengaruhi otak dalam menyimpan informasi di memori jangka panjang, oleh karena itu memperkenalkan Bahasa Inggris sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Perkenalan Bahasa Inggris untuk anak usia ini dini dapat diintegrasikan dengan pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD).

Meski pembelajaran Bahasa Inggris sudah banyak diimplementasikan di lembaga PAUD, namun pada kenyataannya masih banyak yang belum maksimal karena media yang kurang memadai atau kurang menarik (Siahaan, Putri, & Dzikri, 2021), guru yang kurang berkompeten (Pertiwi, Rahmawati, & Hafidah, 2021), serta pemilihan metode yang tidak sesuai (Yani, 2014). Studi yang dilakukan oleh Siahaan dkk. (2021) di TK Islam Ibnu Khaldun, Bengkong Laut, Batam, menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris yang diberikan kepada anak-anak masih diajarkan secara konvensional yaitu dengan menulis di papan tulis, setelah itu anak menyalinnya di buku tulis masing-masing. Pembelajaran Bahasa

Anindya Alya Afifah, 2024

EFEKTIVITAS METODE STORY TELLING TERINTEGRASI MEDIA HAND PUPPET UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS TEMA BODY PARTS PADA ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH 13

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Inggris seperti ini kurang bermakna karena tidak ada praktik langsung sehingga tidak menarik perhatian anak dalam memahami apa yang dipelajari. Jika pembelajaran tidak menarik maka anak akan cenderung bosan dan mencari kegiatan lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut, studi yang dilakukan oleh Pertiwi dkk. (2021) yang dilakukan di TK Gugus III Kecamatan Ploso menunjukkan bahwa anak-anak kesulitan dalam belajar kosakata Bahasa Inggris karena guru yang mengajar juga kurang menguasainya, sehingga selama pembelajaran berlangsung anak sibuk mengobrol daripada memperhatikan guru. Selain kurangnya kompetensi guru ketika mengajarkan Bahasa Inggris di kelas, media juga menjadi salah satu hal yang berpengaruh akan keberhasilan atau kegagalan pembelajaran. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Yani (2014) di TK Al-Ihsan Siguhung Lubuk Basung di Kelompok B 1 (Kelompok Mawar Putih), menunjukkan bahwa pemilihan metode dan media yang tidak sesuai membuat pembelajaran Bahasa Inggris menjadi tidak menarik bagi anak.

Pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD masih bersifat sederhana, yakni hanya pengenalan kosakata untuk tahap awal karena pembelajaran untuk anak usia dini harus disampaikan secara bertahap tanpa adanya paksaan (Siska & Mayar, 2019). Di PAUD, pembelajaran apapun harus menyenangkan sehingga apa yang disampaikan menjadi bermakna bagi anak. Itulah mengapa istilah belajar bagi anak usia dini dinamakan belajar sambil bermain. Rasa ingin tahu anak akan semakin tinggi jika pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan seperti menggunakan metode yang sesuai dan menghadirkan banyak media. Menurut pendapat Qureshi dkk. (2022) pembelajaran bagi anak usia dini tidak bisa disamakan dengan pembelajaran orang dewasa, dibutuhkan banyak interaksi melalui pengalaman yang konkret seperti objek nyata lewat media pembelajaran.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai penggunaan media untuk pembelajaran kosakata Bahasa Inggris anak usia dini diantaranya menggunakan media lagu dengan metode bernyanyi (Miranti, Engliana, & Hapsari, 2015), papan flanel (Wahyuningsih, 2016), wayang huruf (Taulany, & Prahesti, 2019), *flashcard* (Susantini & Kristiantari, 2021), media ular tangga dengan metode bermain di kelas (Khomsin & Rahimmatussalisa, 2021), *lapbook* (Latifa & Anindya Alya Afifah, 2024

EFEKTIVITAS METODE STORY TELLING TERINTEGRASI MEDIA HAND PUPPET UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS TEMA BODY PARTS PADA ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH 13

Muryanti, 2022), video animasi yang didapatkan dari laman YouTube (Annisa & Muryanti (2022), *bingo game* (Widyahening & Sufa, 2022), dan *game online* "Lingokids" yang menggunakan gawai sebagai perantaranya (Hidayati dkk., 2022).

Selain dari yang sudah disebutkan di atas, media yang bisa digunakan untuk mengenalkan pembelajaran Bahasa Inggris pada anak usia dini juga adalah *hand puppet* atau boneka tangan. Menurut Cahyani, Tahir, & Setiawan (2022) *hand puppet* adalah boneka yang dibuat dari kain misalnya seperti kain flanel lalu dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi beragam tokoh atau karakter. Adapun cara memainkannya dengan memasukkan tangan ke dalam boneka.

Keunggulan dari *hand puppet* adalah media ini merupakan objek nyata yang bisa dilihat secara langsung, bahkan disentuh hingga dipraktikkan sendiri oleh anak. Selain itu, *hand puppet* dapat dikreasikan menjadi berbagai karakter sesuai dengan materi apa yang ingin disampaikan. Dengan media ini anak-anak dapat memberikan perhatiannya kepada guru di kelas selama pembelajaran berlangsung. *Hand puppet* sudah pernah dijadikan media dalam beberapa pembelajaran anak usia dini diantaranya untuk peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini (Anggalia, 2014), kemudian Sumitra dkk. (2020) menggunakan media *hand puppet* untuk meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam mengenal huruf, lalu pada penelitian Hamidah (2022) *hand puppet* dijadikan media untuk meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam bercerita, dan pada penelitian Lizhardy (2021) *hand puppet* dijadikan media untuk meningkatkan pengetahuan perilaku prososial anak usia dini.

Selain di PAUD, *hand puppet* juga digunakan di jenjang Sekolah Dasar. *Hand puppet* pernah dijadikan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (Maula, 2018), dan Fadilla, Misdalina, & Nurhasana (2022) pernah meneliti tentang penggunaan media *hand puppet* dalam memberikan materi dongeng di kelas IV. Kemudian *hand puppet* juga pernah dipakai di jenjang sekolah menengah pertama, seperti untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks narasi di Kelas VIII SMPN 2 Metro Lampung (Saputri, 2024) dan meningkatkan kemampuan bercerita di Kelas VIII SMP Islam Al-Mu'min (Annisaa, 2018).

Anindya Alya Afifah, 2024

EFEKTIVITAS METODE STORY TELLING TERINTEGRASI MEDIA HAND PUPPET UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS TEMA BODY PARTS PADA ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH 13

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Media *hand puppet* juga dapat menjadi alat bantu ketika kita melakukan *story telling* di kelas. Metode *story telling* adalah cara menyampaikan materi melalui cerita yang disampaikan oleh guru kepada siswa untuk memperkenalkan atau menjelaskan hal-hal baru (Tambak, 2016). Cara anak usia dini belajar memang harus menyenangkan dan menarik perhatian, oleh karena itu cerita menjadi hal yang disukai oleh anak-anak. Maka *story telling* bisa dijadikan salah satu metode yang unggul di pembelajaran PAUD, khususnya dalam pembelajaran bahasa. Kegiatan *story telling* menggunakan media *hand puppet* akan memotivasi anak untuk belajar karena tampilannya yang menarik. Metode yang sesuai dan media yang menarik inilah yang akan membuat anak menyukai proses pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan akan dapat diterima dengan baik oleh anak.

Penelitian-penelitian di atas membahas tentang media *hand puppet* dalam ruang lingkup keterampilan Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan fokus melihat bagaimana efektivitas penggunaan media *hand puppet* dalam konteks pembelajaran kosakata Bahasa Inggris yang dibantu dengan metode *story telling* di PAUD.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini memfokuskan kajian pada ***“Efektivitas Metode Story Telling Terintegrasi Media Hand Puppet Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Tema Body Parts pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah 13”***.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi penguasaan kosakata Bahasa Inggris anak usia dini di TK Aisyiyah 13 sebelum menggunakan metode *story telling* terintegrasi media *hand puppet*?
2. Bagaimana kondisi penguasaan kosakata Bahasa Inggris anak usia dini di TK Aisyiyah 13 setelah menggunakan metode *story telling* terintegrasi media *hand puppet*?

3. Apakah terdapat peningkatan yang signifikan pada penguasaan kosakata Bahasa Inggris anak sebelum dan sesudah diterapkan metode *story telling* terintegrasi media *hand puppet* di TK Aisyiyah 13?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui kondisi penguasaan kosakata Bahasa Inggris anak usia dini di TK Aisyiyah 13 sebelum menggunakan metode *story telling* terintegrasi media *hand puppet*.
2. Mengetahui kondisi penguasaan kosakata Bahasa Inggris anak usia dini di TK Aisyiyah 13 sesudah menggunakan metode *story telling* terintegrasi media *hand puppet*.
3. Mengetahui apakah terdapat peningkatan yang signifikan pada penguasaan kosakata Bahasa Inggris anak sebelum dan sesudah diterapkan metode *story telling* terintegrasi media *hand puppet* di TK Aisyiyah 13.

1.4. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, berikut merupakan uraian manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru dalam kajian pendidikan anak usia dini khususnya dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris, dan bisa dijadikan bahan rujukan atau sumber kajian bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau wawasan baru bagi guru terkait pemilihan metode dan media pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris anak usia dini.

b. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar baru bagi anak usia dini dalam mempelajari kosakata Bahasa Inggris.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memilih metode dan media yang tepat untuk pembelajaran kosakata Bahasa Inggris bagi anak usia dini.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I pada penelitian ini terdiri dari latar belakang penelitian yang menguraikan alasan peneliti melakukan penelitian ini, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II membahas tentang kajian pustaka yang membahas teori-teori yang sedang dikaji dalam penelitian ini, diantaranya pemerolehan bahasa asing anak usia dini, pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini, metode *story telling* untuk pembelajaran anak usia dini, media pembelajaran *hand puppet* untuk pembelajaran anak usia dini, dan pembelajaran kosakata Bahasa Inggris dengan metode *story telling* terintegrasi media *hand puppet*.

Bab III terdapat metode penelitian yang menguraikan tentang bagaimana peneliti merancang alur penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode pre eksperimen dengan desain *one-group-pretest-posttest*. Dijelaskan lebih lengkap mengenai desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan temuan dari penelitian yang sudah dilaksanakan.

Bab V menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian dan implikasi serta rekomendasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah serta peneliti selanjutnya.